

**BENTURAN BUDAYA BERKOMUNIKASI DALAM
PERSPEKTIF GENDER:
ANALISIS FILM AYAT-AYAT CINTA**

Irta Sulastri

Abstract

Cultural differences can be understood if they do not result in a collision in communication, because each participant has the character of communication, nature and its culture. If a participant does not understand the culture of communication each participant communication can happen communication collisions, disruption of the communication process, can even lead to conflict, for example with one's own culture considers right and culture of others is wrong, the negative labeling of the other person. For us to successfully communicate in entering a new culture, we must understand the culture of others, empathy, and improving communication skills, so that misunderstanding and clash of cultures in communication can be overcome.

Keywords: Budaya, komunikasi, gender.

A. Pendahuluan

Komunikasi trans budaya mencakup komunikasi internasional dan komunikasi global yang melibatkan penggunaan teknologi komunikasi yang pesan-pesannya melewati batas-batas Negara (Mulyana, 2005: xv). Pengertian ini memberi isyarat bahwa komunikasi lintas budaya itu cakupannya amat luas, tidak hanya membahas budaya-budaya sendiri, tetapi juga budaya orang lain dalam berinteraksi dengan orang antar negara, yang secara otomatis akan melewati antar bahasa, dan antar agama.

Semakin maju suatu zaman akan semakin banyak berhubungan dengan negara-negara lain dan semakin dibutuhkan pemahaman komunikasi lintas budaya, seperti pada era perkembangan informasi dan teknologi serta transporansi sekarang ini, yang ditandai dengan semakin terbuka informasi dan semakin menipis sekat-sekat di antara

bangsa-bangsa yang ada di dunia ini, mau tidak mau “Komunikasi Lintas Budaya” akan semakin penting kita pahami. Betapa tidak, kita dihadapkan pada beberapa persoalan yang amat mendasar yaitu budaya-budaya asing yang datang kepada kita melalui berbagai cara, seperti: perdagangan, politik, informasi, pendidikan, dan olah raga, telah menuntut kita untuk memahami dan menghargai budaya orang lain, seperti yang dikemukakan Samovar (2010: 284) teknologi komunikasi modern telah memungkinkan orang diseluruh dunia untuk secara mudah “berhubungan” baik melalui suara maupun pesan teks. Internet memungkinkan orang dari budaya yang berbeda untuk berinteraksi walaupun saling berjauhan, walaupun dengan menggunakan bahasa tertentu. Mulyana (1999: 232) tampaknya semakin penting dewasa ini, pada zaman di mana kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi telah memungkinkan manusia di berbagai penjuru dunia saling mengenal dan berhubungan antarsesamanya.

Orang yang tidak memahami dan menghargai budaya orang lain bisa menimbulkan masalah dalam berkomunikasi. Kita sering membuat stereotip tentang orang lain, kita sering melakukan generalisasi, sering menvonis seseorang dengan ketentuan yang berlaku pada diri kita, yang secara sadar atau tidak dapat menghalangi komunikasi kita. Dalam komunikasi antar manusia, stereotip pada umumnya akan menghambat keefektifan komunikasi, bahkan pada gilirannya akan menghambat integrasi manusia yang sudah pasti harus dilakukan lewat komunikasi, baik komunikasi verbal ataupun komunikasi bermedia (massa). Dengan demikian stereotip-stereotip antarsuku di negara kitapun dapat pula menghambat integrasi suku-suku bangsa tersebut (Mulyana, 1999: 236).

Salah satu contoh, kesalahan yang terjadi antara kita dan orang-orang Amerika (dan orang-orang Barat umumnya) juga disebabkan karena kita menggunakan strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang “ke-Indonesia-an”. Dalam pertemuan pertama dengan orang Barat, sering kita menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi, seperti

“Berapa usia Anda?”, “Apa pekerjaan Anda?”, “Apakah Anda sudah menikah?”, “Berapa anak Anda?” dsb., padahal orang-orang Barat sendiri tidak suka, bahkan merasa risih ditanya hal-hal seperti itu (Rakhmat, 1999: 235). Untuk itu, supaya sukses berkomunikasi, peserta komunikasi harus memahami dan menghargai budaya orang lain.

Film *Ayat-Ayat Cinta* memuat kisah cinta yang berbalut Islam, amat syarat dengan nilai-nilai budaya. Film ini melukiskan bagaimana orang-orang dari budaya berbeda, berbeda pula dalam memaknai, merancang dan mengirim pesan, serta berbeda pula dalam menerima pesan, sehingga mempunyai persepsi yang salah tentang orang lain, yang dapat berakibat kekeliruan dan kesalahan dalam berkomunikasi.

B. Sinopsis Film *Ayat-Ayat Cinta*

Film yang didukung dengan *themesong Ayat-ayat Cinta* ciptaan Melly Goeslaw dan dinyanyikan Rossa ini mengisahkan tentang kehidupan seorang mahasiswa Indonesia bernama Fahri bin Abdullah Shiddiq (Fedi Nuril) yang sedang pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir. Pria ganteng, cerdas, simpatik, bersahaja, dan memegang teguh prinsip hidup dan kehormatannya. Hal itu membuat beberapa gadis jatuh hati padanya.

Fahri berteman dengan Maria, seorang perempuan muda, keturunan Arab serta tinggal bertetangga yang diam-diam mengaguminya. Maria hidup dengan ibunya, seorang dokter yang juga *single mother*. Dalam film ini, sosok Maria digambarkan sebagai perempuan *smart*, baik hati, mengerti banyak tentang komputer dan sering membantu Fahri. Maria juga rajin mempelajari Islam, walaupun dia sendiri beragama Kristen Koptik (salah satu aliran agama Kristen di Mesir yang sudah sejak lama).

Sedangkan perempuan lainnya yang ikut dalam kehidupan Fahri adalah Noura. Ia tetangga korban *domestic violence* yang sering dipukuli ayahandanya. Noura terperangkap dalam kekerasan, pasrah dan sangat ketakutan walaupun berkali-kali menjadi korban ayah

tirinya. Hingga Suatu ketika, Fahri melihat Noura sedang dipukuli oleh lelaki berbadan besar di suatu gang pada malam hari. Ternyata lelaki itu ayah Noura yang bernama Bahadur. Fahri yang berada di flatnya lantai 3 saat itu, merasa tidak tega dan kemudian menelpon Maria dan meminta Maria untuk menolong Noura. Dengan berat hati Maria pun menolong Noura dan membawanya ke flatnya di lantai 1 untuk menginap sementara.

Fahri menikah dengan Aishah, seorang penulis kaya berkebangsaan Turki-Jerman. Kehidupan baru dimulai oleh Fahri bersama Aisyah di rumah Aishah yang serba mewah. Fahri agak canggung dengan keadaan seperti itu. Fahri mengusulkan kepada istrinya untuk tinggal di rumah yang sederhana saja, karena Fahri tidak sanggup membayar sewa rumah semewah itu. Aisyah mau menurut keinginan suaminya, tapi karena rumah itu milik ibunya Aisyah, akhirnya mereka tetap tinggal di sana.

Kemudian setelah menikah, ternyata Aishah menemui bahwa kehidupan menikah tidak seperti harapan kebanyakan orang. Banyak hal harus dibicarakan dan banyak toleransi. Yang harus lebih dikedepankan. Aishah pun harus berhadapan dengan Fahri yang ambigu hidup dengan seorang perempuan kaya yang praktis bisa menafkahi keluarganya (tanpa perlu uang dari suami). Identitas Fahri sebagai suami mulai menjadi gejala dalam keluarga. Lalu, Aishah juga berhadapan dengan kenyataan membingungkan tentang siapa suaminya. Pertama, keluarga Nurul meminta Fahri menikahi Nurul sebagai istri kedua. Belum usai permasalahan itu diantaskan, polisi datang dan menangkap Fahri atas tuduhan perkosaan oleh Noura, orang yang pernah ditolong Fahri dan Maria. Sementara Maria, yang merupakan salah satu saksi kunci dalam perkara perkosaan yang dihadapi Fahri, di saat bersamaan, ternyata koma karena kecelakaan. Kejadian demi kejadian seperti ini tentu saja membuat Aishah merasa gelisah dan mulai meragukan sosok ideal Fahri. Sidang Fahri pun digelar dan kesaksian dari para saksi di perdengarkan. Noura pun bersaksi bahwa Fahri telah memperkosanya, kesaksian dari beberapa

saksi lainnya pun sangat memberatkan Fahri dan menunjukkan kalau Fahri bersalah karena telah menculik dan memperkosa Noura.

Untuk membebaskan Fahri dari penjara atas tuduhan pemerkosaan hanyalah Maria, Maria yang banyak tahu tentang semua itu. Tapi Maria tidak lagi tinggal di Flatnya, semenjak kecelakaan ibunya membawa Maria pergi. Aisyah berupaya mencari di mana Maria sekarang berada, melalui perjuangannya yang panjang akhirnya Aishah menemukan Maria di kampung Neneknya. Aishah menemui Maria, tapi Maria hanya tergeletak lemas tidak sadarkan diri, dari mulutnya selalu terdengar panggilan nama Fahri. Ibu Maria memberikan buku diary Maria kepada Aishah, ibunya bilang disitu semuanya ada.

Aishah mengunjungi Fahri ke penjara dan menceritakan semuanya, dan kemudian Aisyah meminta Fahri untuk menikahi Maria. Karena untuk membebaskan Fahri hanya kesaksian Maria dan untuk menyehatkan Maria hanya dinikahi oleh Fahri. Awalnya Fahri menolak menikah dengan Maria, karena tidak mudah hidup berpoligami, tapi tidak ada jalan untuk menyehatkan Maria. Permintaan itu akhirnya diterima oleh Fahri, Maria menikah dalam keadaan tidak sadarkan diri. Setelah Maria sehat, Maria bersaksi untuk membebaskan Fahri.

C. Komentar Penonton

Untuk melengkapi uraian ini, penulis akan mengemukakan komentar atau tanggapan penonton terhadap Film Ayat-Ayat Cinta ini. Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang penonton dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Madi seorang mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang, yang sedang menulis skripsi tentang nilai-nilai dakwah dalam Film Ayat-Ayat Cinta. Penulis menghubunginya melalui telepon, ia mengakui berkali-kali menonton Film AAC ini. Ia mengatakan ada sesuatu yang tidak bisa diterima adalah tiba-tiba Aishah sebagai istrinya, kehidupan Fahri banyak dengan orang-orang sebelumnya dan

akhirnya yang membuat ia berpoligami. Kemudian ia menyampaikan, Fahri bermasalah dalam berkomunikasi karena ia kurang memahami bahasa Arab, sementara yang digunakan sebagai bahasa di Kairo adalah bahasa Arab, sehingga sering terjadi *misunderstanding*.

2. Cici mahasiswi Kenotariatan UNPAD, kesannya setelah menonton Film Ayat-Ayat Cinta adalah terlalu mengelu-elukan sosok Fahri, padahal Fahri juga manusia biasa yang mempunyai kelemahan. Banyak perempuan sepertinya tidak berdaya karena cinta, seperti pada zaman Siti Nurbaya saja, sedangkan sekarang zaman telah berubah.
3. Bintang Siregar siswi SMA 1 Bandung, beragama Kristen Protestan berkomentar tentang Film ini: film ini mengisahkan banyak cewek-cewek jatuh cinta kepada Fahri, Fahri sepertinya tidak menghiraukan makna pandangan dan perhatian cewek-cewek itu padanya. Fahri menganggap mereka adalah teman, sehingga ia heran ketika setelah Fahri menikah cewek-cewek itu semua berubah.
4. Rifki mahasiswa Bung Hatta Padang yang penulis hubungi melalui telepon, ia berkomentar tentang Film ini sebagai berikut: Film ini syarat dengan nilai-nilai Islam, tapi untuk memberikan daya tarik terhadap sebuah film; cinta dimanifestasikan sebagai sesuatu yang menarik untuk ditonton. Ia juga menyampaikan bahwa di dalam film ini banyak kisah-kisah pembelajaran untuk kehidupan, misalnya pertengkaran yang terjadi di atas bus antara Fahri dengan penumpang, karena Fahri membela wartawan Amerika yang dikatakan kafir oleh salah seorang penumpang lain.

D. Permasalahan Budaya dalam Film AAC

Berbeda budaya berbeda pula cara seseorang merancang dan mengirim pesan, dan berbeda pula cara seseorang menerima pesan,

sehingga sering menimbulkan masalah dalam komunikasi. Perbedaan itu ada kalanya bersumber dari perbedaan bahasa (verbal dan nonverbal), adanya stereotip dan asumsi yang keliru tentang orang lain, *wordview* dan gender.

Berdasarkan pengamatan saya terhadap Film *Ayat-Ayat Cinta*, ditemukan masalah-masalah budaya sebagai berikut: 1). Sosok Fahri digambarkan sebagai seorang yang cerdas, ganteng, santun, dan suka menolong, membuat banyak gadis jatuh cinta padanya. Gadis-gadis yang jatuh cinta pada Fahri adalah Maria teman pertama yang ia kenal semenjak ia sampai di Mesir, Nurul teman asal Indonesia dan Noura yang tidak tahu keberadaan orang tuanya. Mereka memendam perasaan mereka masing-masing, mereka tidak berani menyampaikan perasaannya kepada Fahri. 2). Pernah suatu hari dalam perjalanan pulang ke Mesir, Fahri sempat bertengkar dengan salah seorang penumpang karena membela wartawan Amerika yang dikatakan kafir oleh penumpang lain. Fahri ditampar oleh penumpang yang mencap wartawan Amerika kafir. Untung ada yang meleraikan sehingga pertengkaran itu tidak berlalu lama. 3). Fahri menikah dengan Aishah, seorang penulis kaya raya berkebangsaan Turki-Jerman, sementara Fahri anak penjual tape. Tetapi kekayaan Aishah tidak membuat Fahri bahagia, justru sebaliknya Fahri merasa gundah dengan posisinya. Istri Fahri seorang perempuan mandiri, sementara Fahri selalu menggantungkan putusannya dengan guru dan teman-temannya. 4). Maria tidak mampu mengungkapkan cinta kepada Fahri, tapi ia jatuh sakit karena selalu mengingat Fahri. Setelah Fahri menikah, ia selalu bermenung dan menuliskan perasaannya pada diarynya. Akhirnya Maria patah hati dan tidak mau bangun. 5). Fahri dipenjara karena dituduh memperkosa Noura. Ia tidak punya bukti yang kuat untuk membebaskan dirinya. Yang bisa membebaskannya adalah kesaksian Maria, tapi Maria ditabrak oleh pesuruh Bahadur untuk menghilangkan kesaksian, karena Maria adalah yang tahu semuanya. Maria dirawat di rumah sakit, setelah sembuh dari sakitnya Maria dibawa pergi oleh ibunya supaya jauh dari kehidupan Fahri. Ternyata Maria semakin parah, fisiknya melemah ia selalu memanggil nama Fahri. 6). Ada kehidupan poligami meskipun permintaan Aishah

karena kasihan dengan Maria dan demi anak yang dikandungnya, tapi ternyata poligami setelah dilalui sulit untuk diterima. Sehingga Aishah ingin menyendiri dan menghindari dari kenyataan. 7). Hidup secepat bertiga antara Fahri, Aishah dan Maria, yang membuat Aisha dan Maria saling cemburu.

E. Pembahasan

1. Benturan-Benturan Budaya dalam Film Ayat-Ayat Cinta.

Tidak ada manusia yang persis sama di atas dunia, meskipun terlahir dari rahim ibu yang sama dan jenis kelamin yang sama tapi tidak akan ada manusia yang persis sama. Itulah salah satu kekuasaan Allah yang tak terhingga. Manusia hidup dipengaruhi oleh banyak faktor, dan inilah merupakan keunikan manusia itu sendiri. Lord Chesterfield pernah menuliskan, “Tidak pernah ada, sejak dunia diciptakan, dua masalah yang persis sama”. Juga tidak ada orang yang sama persis. Alasannya sederhana: tingkah laku dibentuk dari banyak sumber dan budaya merupakan salah satu dari sumber tersebut. Dengan kata lain, *kita lebih dari budaya kita* (Samovar, 2010: 49). Justru itu, manusia dalam berkomunikasi akan dipengaruhi oleh aspek-aspek tersebut, dimana ia berada, siapa yang mengitarinya, kepercayaan yang dianutnya, system nilai yang berkembang di sekitarnya serta bahasanya sendiri.

Komponen-Komponen Budaya dari Asante (1980: 401-409), kita akan melihat enam komponen budaya yang penting: pandangan dunia, kepercayaan, nilai, sejarah, mitologi, dan otoritas status (Rakhmat, 1999: 242), aspek-aspek budaya termasuk: agama, bahasa, pengalaman, dan pengetahuan saling berkaitan, dapat mempengaruhi cara kita berkomunikasi, yakni sebagai penyaring untuk merancang pesan yang kita kirimkan kepada orang lain dan memaknai pesan yang kita terima dari mereka.

Ada beberapa unsur yang mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang, dan cara-cara ini perlu kita pahami dalam berkomunikasi. Supaya kita dalam berkomunikasi tidak salah persepsi, tidak menilai orang lain secara salah, supaya tujuan komunikasi bisa tercapai, atau bisa meminimalisir kesalahan dalam berkomunikasi.

2. Bahasa Verbal dan Nonverbal

Salah satu kelebihan manusia dari binatang adalah bahwa manusia berbahasa. Bahasa adalah representasi budaya, atau suatu “peta kasar” yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan (Mulyana, 2005: 73). Bahasa mencakup verbal dan nonverbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu (Samovar dalam Mulyana, 2002: 238). Bahasa verbal mempunyai keragaman, keragaman bahasa yang dimiliki manusia memungkinkan seseorang untuk tidak sama memaknai bahasa tersebut meskipun berasal dari bangsa yang sama, etnik, ras serta suku yang sama.

Komunikasi trans budaya memungkinkan melewati batas-batas negara, budaya, internasional dan global. Dengan demikian melewati batas-batas bahasa yang amat rumit. Setiap bangsa mempunyai bahasanya sendiri, pemakaian bahasa tersebut mungkin juga berbeda dalam memaknai suatu pesan, karena sangat dipengaruhi oleh budaya dan cara seseorang mengucapkan bahasa itu, sehingga dapat menimbulkan perbedaan dalam memaknai bahasa. Apalagi simbol-simbol yang dimiliki dan diyakini oleh suatu budaya tertentu berbeda dengan symbol yang dimiliki dan diyakini oleh budaya lain.

Kita berkomunikasi dengan manusia tidak hanya melalui bahasa verbal, akan tetapi juga melalui bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal

adakalanya berfungsi sebagai pengganti bahasa verbal, adakalanya sebagai penguat. Bahasa nonverbal juga memiliki keragaman yang perlu kita pahami dalam berkomunikasi. Pentingnya bahasa nonverbal ini misalnya dilukiskan frase: “Bukan *apa* yang ia katakan, tapi *bagaimana* ia mengatakan” (Wendbrug dan Wilmo dalam Mulyana, 2002: 308). Melalui komunikasi nonverbal kita bisa mengetahui suasana emosi seseorang, apakah ia sedang marah, bahagia, sedih, ketakutan, cemas dan lain sebagainya. Pesan nonverbal mencakup semua ransangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima; jadi definisi ini mencakup disengaja atau tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Samovar, dalam Mulyana, 2002: 308). Pesan nonverbal adalah semua isyarat bukan kata-kata, baik disengaja ataupun tidak. Pemaknaan bahasa nonverbal bisa jadi berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Misalnya, kalau kita mau menstop mobil di Bandung lazimnya dengan tangan kiri, tapi jangan dicoba menstop mobil dengan tangan kiri di Padang, pemilik mobil akan marah dan ia tidak akan mau berhenti menaikkan kita sebagai penumpangnya. Karena di Padang biasanya menstop mobil dengan tangan kanan dan bila distop dengan tangan kiri, kita dianggap tidak menghargainya. Perbedaan-perbedaan memaknai symbol seperti itu banyak terjadi, yang kalau tidak kita pahami dapat mengganggu komunikasi kita.

Film *Ayat-Ayat Cinta* adalah film yang mengisahkan tentang beragam budaya dan bahasa, karena Film ini settingnya di Kairo Mesir dan tokoh yang terlibat berasal dari berbagai Negara dan memakai bahasa (verbal dan nonverbal) yang berbeda. Permasalahan bahasa dalam Film *Ayat-Ayat Cinta* banyak ditemukan, dapat dilihat ketika Fahri minta bantuan Maria untuk melihat komputernya yang bermasalah, sementara waktu mengumpulkan tugasnya sudah tiba.

Fahri minta tolong dengan bahasa Arab yang terbata-bata dan bercampur dengan bahasa Indonesia kepada Maria. Sesampainya Maria di rumah Fahri, Maria menemukan teman-teman Fahri dengan aktivitas mereka masing-masing. Teman-teman Fahri merasa risih dengan masuknya Maria ke tempat mereka, karena pakaian mereka kurang sopan, ada juga yang pakai handuk sehabis mandi, mereka tertegun, tapi Maria tidak memahami kegelisahan teman-teman Fahri, ia langsung saja masuk.

Maria tidak memahami kegundahan yang dialami oleh teman-teman Fahri, karena menurut Maria perlakuan seperti itu tidak bermasalah, karena menurutnya bahasa verbal yang dipahami oleh Maria tidak sama dengan bahasa verbal yang dikembangkan oleh teman-teman Fahri yang berasal dari keluarga pesantren.

3. Individualisme dan Kolektivis

Pola budaya yang paling penting di Amerika Serikat adalah individualisme yang kadang disebut dengan “kebebasan” oleh masyarakat Amerika. Dalam pengertian yang lebih luas, individualism, seperti yang dikembang dalam karya filsuf Inggris abad ke 17 John Locke mempercayai bahwa setiap individu itu adalah unik, spesial, dan sangat berbeda dari orang lain dan merupakan “unit dasar alam”. (Samovar, 2010: 231). Kepentingan individu merupakan yang terpenting, serta semua nilai, hak, dan kewajiban berasal dari individu. Nilai individualism begitu berpengaruh, sehingga nilai imperative lainnya berasal dari individualism.

Sementara budaya kolektif memiliki pandangan tentang dunia yang berbeda dari pandangan budaya yang menilai individualism. Misalnya, Thomas dan Inkson, kolektivitas adalah: dalam budaya kolektif, orang-orang pada dasarnya melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari suatu kelompok dibandingkan sebagai individu yang bebas. Mereka peduli tentang mereka dan kelompok. Aktivitas mereka lebih cenderung dilaksanakan dalam kelompok (Samovar et., all., 2010: 81). Orang yang individualis lebih cenderung mandiri

daripada seorang kolektivis, meskipun kemandirian ini tidak selalu menguntungkan dalam setiap situasi. Orang Barat biasanya lebih individualis dan orang Timur biasanya lebih kolektivis.

Keputusan Aisyah untuk menukar buku-buku Fahri dengan buku-buku baru, dan mengganti komputer Fahri yang telah usang dengan laptop, supaya Fahri lebih bisa cepat menyelesaikan kuliahnya, tidaklah dinilai positif oleh Fahri. Fahri merasa perlakuan istrinya tidak penting, karena ia punya banyak kenangan dengan teman-temannya tentang buku-buku dan komputernya itu. Tindakan Aisyah seperti itu merupakan budaya individualism, karena Aisyah dibesarkan di Jerman, tidak di Negara asalnya Turkey. Orang Jerman dikenal bangsa yang individualism. Sementara Fahri berasal dari Indonesia, orang Indonesia mempunyai budaya kolektivis. Makanya Fahri merasa tersinggung pada saat diperlakukan seperti itu oleh istrinya. Tidak hanya itu, ketika Fahri selalu melibatkan teman-temannya dalam permasalahan yang dihadapinya. Sehingga terkesan Fahri kurang mandiri dan sangat tergantung dengan teman-temannya, yang terkadang menimbulkan kecurigaan bagi istri Fahri. Seandainya pasangan suami istri ini masing-masing memahami budaya pasangannya, niscaya ketersinggungan dan problem rumah tangga mereka bisa teratasi.

4. Wordview (Pandangan Dunia)

Pandangan dunia (*wordview*) mempengaruhi pemaknaan suatu pesan. Pandangan dunia adalah seperangkat sikap, kepercayaan, dan nilai yang dianut seseorang atau sekelompok orang yang diasuh dalam suatu budaya (Mulyana, 2005: 32). Pandangan dunia, sebagai suatu aspek penting budaya mewarnai pandangan individu tentang posisi dirinya dalam hubungannya dengan lingkungan: dengan manusia, dengan alam, dan dengan Zat yang mereka percayai menguasai alam.

Salah satu kategori pandangan dunia adalah agama, karena dalam agama lazimnya terdapat ajaran mengenai bagaimana

seharusnya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, tanah, alam semesta dan Zat yang menciptakannya. Setiap agama memiliki ajaran yang khas mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan di luar dirinya (Mulyana, 2005: 35). Tidak mengherankan kepercayaan ini mempengaruhi cara pandang seseorang serta mempengaruhi cara menafsirkan pesan. Di samping kepercayaan, nilai-nilai yang ada pada suatu masyarakat juga sangat berpengaruh dalam berkomunikasi.

Rogers dan Steinfatt berpendapat bahwa: “kepercayaan bekerja sebagai system penyimpanan bagi pengalaman masa lalu, termasuk pemikiran, ingatan, dan interpretasi terhadap suatu peristiwa. Kepercayaan dibentuk oleh budaya seseorang. Kepercayaan penting, karena diterima sebagai suatu kebenaran (Samovar, 2010: 224).

Masalah kepercayaan ditemukan dalam Film *Ayat-Ayat Cinta* pada saat Maria jatuh cinta pada Fahri, Maria tidak berani menyampaikan perasaan cintanya kepada Fahri karena mereka berlainan keyakinan. Tetapi akhirnya Maria mengalami depresi berat karena kecewa Fahri menikah, dan ia menyesal, kalau ia sekeyakinan dengan Fahri tentu tidak seperti itu jadinya. Ia mencoba memakai kerudung menggambarkan busana Islam, agama yang dianut Fahri.

Ketika Fahri di penjara dituduh memperkosa Noura, istri Fahri dan Pamannya mau menyogok hakim untuk membebaskan Fahri, tetapi Fahri tidak mau menerima itu. Karena ia tidak bersalah, dia berkilah; tidak akan selamanya hidup di dunia.

5. Stereotip ,

Ketika berhadapan dengan suatu hal yang tidak sama dan tidak kita ketahui, kita cenderung untuk memiliki stereotip. Stereotip biasa terjadi, karena kita bertemu dengan banyak orang asing dan terkadang dihadapkan pada kesempatan yang tidak lazim. Stereotip merupakan sejumlah asumsi salah yang dibuat oleh orang di semua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain (Samovar, 2010: 50), stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman dan mengarahkan sikap dalam

menghadapi orang-orang tertentu. Stereotip bisa menjadi masalah dalam komunikasi. Di samping ada stereotip yang negative juga ada setereotip yang positif. Seperti asumsi pelajar dari Asia yang bekerja keras, berkelakuan baik, dan pandai. Tapi bagaimanapun ada setereotip yang positif, setereotip mempersempit persepsi kita, maka stereotip dapat mencemarkan komunikasi antarbudaya.

Dalam Film Ayat-Ayat Cinta ditemukan stereotip yang negative, ketika seorang wartawan Amerika naik bis, lantas temannya mempersilahkan duduk. Penumpang lain marah kepada teman wartawan tersebut; mengapa anda beri dia tempat duduk. Tidak ada tempat duduk bagi orang kafir disini, orang Amerika kafir, ia menuduh Islam teroris. Berbagai *stereotype* yang dipaksakan atas perempuan dan laki-laki tercermin dengan jelas dalam film ini. Film ini, diakui ataupun tidak, menyiratkan Fahri sentris, dimana laki-laki menjadi tokoh sentral yang begitu dielukan banyak perempuan, sehingga durasi waktu dan nilai superioritas kelaki-lakiannya begitu ditonjolkan dalam film ini.

Sebagai seorang laki-laki, dalam film ini, Fahri dilekatkan sebagai seorang laki-laki yang kokoh, rajin belajar, pandai dan segudang atribut positif lainnya. Begitu pula dengan target yang harus dikejar Fahri untuk menyelesaikan studi begitu di *blow up* dalam film ini. Sebagai tokoh yang sempurna, Fahri disukai oleh banyak perempuan yang suka menggoda dan menggunjingkannya. Film ini menayangkan banyaknya perempuan yang membicarakan ketokohan Fahri tapi tidak laki-laki terhadap perempuan, padahal senyatanya berkali-kali Maria main ke tempat Fahri, di sana banyak laki-laki tapi mereka tidak terlihat menggunjingkan sosok perempuan, termasuk sosok Maria yang sering bertandang ke tempat Fahri dan teman-temannya.

Penggambaran perempuan sebagai pemikat dan penggoda misalnya, sebagaimana ditayangkan dalam film tersebut, tentu tidak salah, karena pasti ada perempuan yang menggoda, tetapi itu tidak

utuh, menyedihkan dan digeneralisir pada semua perempuan. Karena pada sosok Fahri dan teman laki-lakinya sebagai manusia juga pasti ada unsur-unsur yang ingin memikat dan menggoda. Tetapi pada film tersebut, hampir-hampir digambarkan menjadi manusia yang lurus tanpa keinginan, ketertarikan dan muslihat terhadap perempuan.

Begitu pula gambaran bahwa perempuan itu sebagai makhluk yang cengeng, suka menangis dan lemah, sebagaimana ungkapan Fahri terhadap Maria: “Aku tidak tahan melihat perempuan menangis.” Ungkapan ini sepiantas terlihat sebagai sebuah upaya pembelaan kaum laki-laki atas perempuan, tapi dalam tataran simboliknya bisa bermakna pula, perempuan memiliki *stereotype* yang cengeng, emosional, dan lemah, sedang laki-laki memiliki sifat rasional dan logis, sehingga hanya laki-laki bisa mengatasi segala problem kehidupan dan berbagai permasalahan yang dialami perempuan.

Belum lagi pelekatan sifat rapuh, tak berdaya dan suka berkorban atas diri perempuan. Perempuan dalam tayangan film ini digambarkan sebagai makhluk selalu mengalah, menerima nasib, tidak mampu memperjuangkan haknya untuk tidak terkondisi oleh perasaannya sendiri dan bak lilin yang senantiasa menyinari orang lain, meski dirinya terbakar habis karena harus berkorban. Pelekatan sifat ini tampak saat Aishah yang bersedia berkorban dan mengalah dipoligami, demi Maria dan anak yang dikandungnya. Kemudian Maria yang juga berkorban untuk memendam segala rasanya untuk kebahagiaan Fahri dan Aisah. Meski Maria merasa kecewa dengan keputusan Fahri untuk menikahi Aisah, yang akhirnya berujung pada depresi. Begitu pula dengan Noura yang ditolak cintanya oleh Fahri hingga memfitnah Fahri telah memperkosanya, menunjukkan lemahnya akal serta logika perempuan untuk *survive* secara eksistensial serta rasa emosionalitas perempuan yang selalu dikedepankan dibanding rasionalitasnya.

Pencitraan perempuan yang selalu berkorban dan mengalah untuk kepentingan orang lain, tentu saja baik pada sisi moral etis, tetapi seringkali digambarkan di luar batas-batas kemampuan

perempuan sebagai manusia. Sehingga akibat pencitraan ini, perempuan menjadi terbelenggu untuk menjadi manusia istimewa tanpa harus memikirkan dirinya, dan tidak perlu ada yang memikirkan dirinya. Ini tentu saja pencitraan yang tidak realistis dan tidak manusiawi, yang pada akhirnya berakibat kekerasan pada perempuan.

Ada empat alasan lainnya mengapa stereotip itu menghambat komunikasi antarbudaya. *Pertama*, stereotip merupakan sejenis penyaring; menyediakan informasi yang konsisten dengan informasi yang dipercayai oleh seseorang. Dengan ini, suatu hal yang benar tidak memiliki kesempatan untuk diketahui. *Kedua*, bukan pengelompokan tersebut yang menyebabkan masalah antarbudaya; namun asumsi bahwa semua informasi spesifik mengenai budaya diterapkan pada semua orang dari kelompok tertentu. Suatu stereotip menganggap semua orang dalam suatu kelompok memiliki sifat yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Atkinson, Merton, dan Sue, “stereotip merupakan konsep kaku yang diterapkan pada semua anggota semua suatu kelompok dalam suatu waktu tanpa mempertimbangkan keanekaragaman individu. *Ketiga*, stereotip menghalangi keberhasilan sebagai seorang komunikator, karena stereotip biasanya berlebihan, terlalu sederhana, dan terlalu menyamaratakan. *Keempat*, stereotip jarang berubah, karena stereotip biasanya berkembang sejak awal kehidupan dan terus berulang dan diperkuat dalam suatu kelompok, stereotip berkembang setiap waktu (Samovar, 2010: 205-206).

6. Maskulin dan Feminin

Maskulin merujuk pada nilai dominan dalam suatu masyarakat terorientasi pada laki-laki. Hofstede mengembangkan kesimpulan mengenai nilai-nilai dalam tulisannya: budaya maskulin menggunakan keberadaan biologis dari dua jenis kelamin untuk menjelaskan peranan social yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Mereka mengharapkan laki-laki menjadi sosok yang tegas, ambisius, dan

kompetitif serta berjuang untuk kesuksesan materi dan menghormati apa yang besar, kuat dan cepat (Samovar, 2010: 245). Negara-negara yang banyak nilai maskulin seperti Irlandia, Filipina, Yunani, Venezuela, Austria, Jepang, Italia, dan Meksiko.

Budaya yang menghargai nilai *feminine* sebagai sifat yang menekankan perilaku yang *mengemong*. Pandangan *feminine* menyatakan bahwa laki-laki tidak perlu tegas dan bahwa mereka dapat mengemong. Feminin juga mendukung kesetaraan gender dan menganggap bahwa manusia dan lingkungan itu penting. Lagi pula, dalam budaya *feminine* ada kecenderungan untuk “pembedaan secara gender dalam sosialisasi dengan anak-anak”. (Samovar, 2010: 245). Negara-negara yang cenderung memiliki pandangan *feminine* seperti; Swedia, Norwegia, Finlandia, Denmark, dan Belanda.

Masalah *feminine* dalam Film *Ayat-Ayat Cinta* dapat ditemui ketika pertemuan Fahri dan istrinya Aisyah mengundang makan temannya Maria dan ibunya di sebuah restoran. Ketika pelayan memberikan bon makan mereka, secara spontan diambil oleh Aisyah, langsung ia bayar dan mengucapkan terima kasih kepada pelayan. Sehingga membuat Fahri agak malu dihadapan Maria dan ibunya. Aisyah lebih memiliki nilai *Feminin*, sementara Fahri memiliki nilai maskulin.

7. Gender sebagai Telahaan Budaya

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal (Modul 2 PJJ & PUJ Pus. Lat Gender KB Nasional, 2007: 7).

Peran gender antara Negara yang satu dengan Negara yang lain berbeda, hal ini penting kita pahami untuk mengetahui dan menentukan bagaimana interaksi berlangsung. Misalnya di Taiwan,

“seorang anak laki-laki diharapkan untuk meneruskan perusahaan keluarga” sementara “seorang anak perempuan mengurus hal-hal sosial-budaya. Jankowik menyatakan inti dari perilaku gender tersebut, paling tidak pada orang Cina adalah kepercayaan bahwa faktor biologis dan kultural mempengaruhi perbedaan ini.

Salah satu pola keluarga yang penting dan ditemukan dalam setiap kebudayaan adalah tentang peranan gender yang berlaku. Seperti yang dinyatakan Wood, “Di antara orang yang mempengaruhi identitas gender kita, orang tua merupakan faktor yang utama. Pembelajaran mengenai peranan gender yang diterima secara budaya dimulai sejak seorang bayi lahir dengan mengumumkan bayi tersebut laki-laki atau perempuan. Bayi diberikan nama sesuai dengan gender, diberi baju atau warna baju yang pantas, dan bicara dengan bahasa yang sesuai dengan gender (Samovar, 2010: 75), masih dalam Samovar, Di Amerika Serikat, paling tidak diantara kebudayaan yang dominan, “apa yang pantas” lebih spesifik. Dengan menyimpulkan penelitian tentang sosialisasi gender, Galvin dan Cooper menawarkan synopsis berikut: dalam masyarakat laki-laki diasosiasikan dengan berhasil, agresif, seksual, dan percaya diri, di mana perempuan diasosiasikan dengan sensitive, tidak mandiri, dan berhubungan dengan perempuan.

F. Solusi Memasuki Budaya Baru

Keunikan individu. Tidak ada manusia yang persis sama di atas dunia, meskipun terlahir dari rahim ibu yang sama dan jenis kelamin yang sama tapi tidak ada manusia yang persis sama. Itulah salah satu keakuan Allah yang tak terhingga. Manusia hidup dipengaruhi oleh banyak faktor, dan inilah merupakan keunikan manusia itu sendiri. Lord Chesterfield pernah menuliskan, “Tidak pernah ada, sejak dunia diciptakan, dua masalah yang persis sama”. Juga tidak ada orang yang sama persis. Alasannya sederhana: tingkah laku dibentuk dari banyak sumber dan budaya merupakan salah satu dari sumber

tersebut. Dengan kata lain, *kita lebih dari budaya kita* (Samovar, 2010: 49). Justru itu, manusia dalam berkomunikasi akan dipengaruhi oleh aspek-aspek tersebut, dimana ia berada, siapa yang mengitarinya, kepercayaan yang dianutnya, system nilai yang berkembang disekitarnya serta bahasanya sendiri.

Menurut Budykunst dan Kim, manusia antarbudaya adalah orang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam proses antarbudaya yang kognisi, afeksi, dan perilakunya tidak terbatas, tetapi terus berkembang melewati parameter-parameter psikologis suatu budaya. Ia memiliki kepekaan budaya yang berkaitan erat dengan kemampuan berempati terhadap budaya tersebut (Mulyana, 1999: 233). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan manusia antar budaya dewasa ini untuk mengurangi kesalahpahaman antara orang-orang yang berbeda budaya. Orang yang memiliki kepekaan budaya dapat menjadi penengah antara orang-orang berbeda budaya yang berselisih paham, antara lain dengan menganalisis interaksi-interaksi antarbudaya yang dilakukan untuk menentukan di mana kesalahpahaman itu dapat dikurangi. Orang yang mempelajari komunikasi lintas budaya (Gudykunst dan Kim, 1984: 229-235) atau manusia multi budaya (Adler, 1982: 289-291), yakni manusia yang memiliki kepekaan budaya, menghormati semua budaya, memahami apa yang orang lain pikirkan, rasakan dan percayai, serta menghargai perbedaan antarbudaya (dalam Mulyana, 2010: xi).

Banyak terjadi kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi, yang disebabkan oleh ketidakmampuan kita melihat dan memahami orang lain. Seperti yang dikemukakan Mulyana (1999: ix) berikut ini: Kesalahpahaman-kesalahpahaman sering terjadi dalam pergaulan dengan kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Problem utamanya adalah cenderung menganggap budaya kita sebagai suatu kemestian, kita menginginkan orang bertindak seperti yang kita harapkan. Bila seseorang tidak menyetujui nilai-nilai kita, sebenarnya itu tidak berarti bahwa orang itu salah, bodoh atau sinting; alih-alih, secara cultural orang itu sedikit berbeda dari kita. Dan membuat kesimpulan

sendiri tentang orang lain, mungkin akan terjadi kesalahan yang lebih fatal lagi.

1. Kompetensi Komunikator Antarbudaya

Dalam rangka membantu komunikasi dengan orang-orang berbeda budaya, berikut ini ada kompetensi komunikasi antarbudaya yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat global. Spitzberg mengatakan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya adalah: “perilaku yang pantas dan efektif dalam suatu konteks tertentu”. Kompetensi antarbudaya menurut Samovar, “kemampuan internal suatu individu untuk mengatur fitur utama dari komunikasi antarbudaya: yakni, perbedaan budaya dan ketidakbiasaan, postur inter-group, dan pengalaman stres (Samovar, 2010: 460). Lebih lanjut dijelaskan ada 5 komponen kompetensi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan pantas dalam budaya yang lain. (1) motivasi untuk berkomunikasi, (2) pengetahuan yang cukup mengenai budaya, (3) kemampuan komunikasi yang sesuai, (4) sensitivitas, dan (5) karakter. Namun perlu disadari dalam berkomunikasi antarbudaya, pengetahuan tentang diri sangat dituntut, supaya kita lebih mudah memasuki interaksi lintas budaya. Kita harus lebih mengetahui budaya kita sendiri, persepsi kita, bagaimana melaksanakan persepsi tersebut, dan memonitor diri.

2. Simpati dan Empaty

Simpati dan empati merupakan sikap yang harus kita perhatikan dalam komunikasi lintas budaya, apalagi bila memasuki wilayah budaya baru. Simpati diartikan “menempatkan diri kita secara imajinatif dalam posisi orang lain” (Bennett, 1972: 66). Dari definisi ini harus difahami bahwa kita tidak mengambil peran orang lain atau membayangkan bagaimana orang lain berpikir atau merasa, tetapi kita hanya merujuk bagaimana kita sendiri berfikir atau merasa dalam

situasi yang sama. (dalam Mulyana & Rakhmat, 1999: 78). Dan pada sisi lain kita juga harus berempati. Empati secara luas dijelaskan sebagai bagian dari sensitivitas interpersonal dan kompetensi social, dan seperti yang diidentifikasi oleh Bernieri, “merupakan kemampuan untuk merasakan, melihat secara akurat, dan memberikan respons secara tepat kepada kepribadian, hubungan, dan lingkungan social seseorang”. Haynes dan Avery lebih lanjut menjelaskan empati sebagai “kemampuan untuk mengenali dan memahami persepsi dan perasaan orang lain, dan dengan akurat menyatakan pemahaman melalui respons menerima (Samovar, 2010, 466).

DeVito (1998: 260) menyebutkan bahwa orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan untuk masa datang. Dengan demikian, orang yang empati ini akan mampu menyesuaikan komunikasinya. Truax menjelaskan, orang yang empati dapat menghindari topic tertentu atau memperkenalkan orang tertentu. Dapat berdiam diri atau melakukan pengungkapan – diri. Bahkan empati yang akurat tulis Truax, melibatkan banyak kepekaan terhadap perasaan yang ada maupun fasilitas verbal dalam berkomunikasi kata DeVeto. Berempati bukan hanya menunjukkan sikap dan tingkah laku saja, tapi bahasa yang digunakan juga disesuaikan dengan kondisi lawan bicara kita. Karena empati pada dasar lebih kepada kemampuan memposisikan diri kita pada kondisi orang lain. Menunjukkan bahasa yang empati: mengucapkan kata-kata yang dimengerti dan disesuaikan dengan kondisi lawan bicara kita. Dengan demikian, berkomunikasi secara empati kita mampu menumbuhkan sikap empati ini untuk mencapai pemahaman dan memperbaiki komunikasi kita secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2004:xxiv).

Banyak masalah yang diasosiasikan dengan pernikahan, namun ketika dua orang dari budaya yang berbeda menikah, maka masalah yang mungkin timbulpun bertambah banyak. Beberapa masalah mungkin sederhana seperti makanan apa yang harus dimakan, di mana tinggal atau liburan apa yang perlu dirayakan. Pilihan lain lebih rumit, ketika pasangan tersebut menghadapi perbedaan peranan gender,

menghadapi konflik, menyatakan emosi, nilai, perilaku social, pola asuh anak, hubungan dengan keluarga besar, dan banyak isu lainnya (Samovar, 2010: 284).

3. Fleksibilitas Komunikasi

Gudykunst dan Kim, untuk mengumpulkan informasi dan mengadaptasi perilaku kita dengan orang asing, maka perilaku kita harus fleksibel. Kita harus mampu memilih strategi yang sesuai untuk mengumpulkan informasi yang kita butuhkan mengenai orang lain supaya dapat berkomunikasi secara efektif dengan mereka. Hal ini membutuhkan perilaku yang berbeda dalam mengumpulkan informasi (Samovar, 2010: 473). Fleksibilitas komunikasi merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki komunikasi lintas budaya, yaitu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri kita dan menyesuaikan perilaku komunikasi kita.

Komponen yang jelas dari fleksibilitas adalah bertoleransi terhadap ambiguitas. Jika budaya kita menghargai kompetisi serta tindakan agresif, dan kita berada disekitar orang yang budayanya menghargai nilai kerjasama dan keharmonisan hubungan, kita akan menghadapi perilaku ambigu yang membingungkan, sehingga mengatasi ambigu merupakan elemen utama dalam kompetensi antarbudaya.

Ada beberapa perilaku selektif yang digunakan oleh komunikator antarbudaya yang kompeten untuk meningkatkan rasa toleransi terhadap ambiguitas. Guirdham menyarankan beberapa tindakan yang spesifik: Pertama, “(tundalah) keputusan pada bagaimana mendekati orang atau lingkungan yang baru sampai Anda mendapatkan informasi yang cukup melalui pengamatan Anda. Kedua, “(gunakan) uji coba dibandingkan formula yang sama sampai segala sesuatu menjadi jelas. Terakhir, mungkin nasehat terbaik dalam bagaimana mengembangkan toleransi terhadap ambiguitas adalah untuk tidak bersifat menilai, sabar, mengharap yang tidak

diharapkan dan adaptif. Ingatlah nasehat yang terdapat dalam pepatah Spanyol “menarilah mengikuti irama”. (Samovar, 2010: 473).

H. Penutup

Film "Ayat-ayat Cinta" sebuah roman yang dibungkus dengan kesan Islam ini tidak hanya menunjukkan adanya benturan-benturan budaya yang mengakibatkan terjadinya kesalahan menafsirkan, memahami, dan bertindak, tetapi juga berpeluang terjadinya konflik. Meskipun film AAC sebagai sebuah tontonan, adanya tokoh yang sengaja ditonjolkan dan ada yang terkesan posisinya terpinggirkan, namun film ini telah menimbulkan kesan kepada penontonnya tentang peran yang ditonjolkan atau di pinggirkan. Salah satu contoh yang mengesankan stereotype perempuan-perempuan penggoda, perayu, lemah tidak berdaya oleh cinta. Dalam analisis gender, pembentukan ini merupakan kekerasan yang nyata, karena perempuan dipaksakan dalam sebuah nilai tertentu, yang membuatnya tersubordinasi terhadap laki-laki, tidak mandiri, tidak mampu bergerak bebas untuk menyuarakan kepentingannya secara langsung dan melakukan segala aktivitas untuk kebaikan dirinya.

Film, di samping sebuah tontonan, secara tidak langsung juga disebut sebagai tuntunan. Karena betapa banyak penonton yang sengaja meniru atau mencontoh atau berpedoman pada sebuah tontonannya baik dalam berkata ataupun berperilaku. Oleh karena itu, selayaknya penonton memahami aspek-aspek budaya dalam menerima budaya baru supaya tidak terjebak pada kesalahan memahami, menafsirkan dan bertindak, dan mungkin lebih fatal bisa berakibat konflik.

Pada sisi lain, film ini juga telah mengangkat nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia, yang dapat memberikan nuansa baru bagi perfilman Indonesia. Mudah-mudahan film serupa bermunculan dalam rangka memberikan *balancing* terhadap film-film picisan, seksi, kekerasan yang syarat dengan nilai-nilai komersial yang kadang tercerabut dari budayanya sendiri.

I. Referenasi

- Andrik Purwasito, 2003, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fakih. Mansour. 1994. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Istibyaroh. 2004. *Hak-Hak Perempuan*, Jakarta: Teraju.
- Mulyana. Deddy, 2005, *Komunikasi Efektif – Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. Deddy & Jalaluddin Rakhmat, 1999, *Komunikasi Antarbudaya – Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2010, *Komunikasi Lintas Budaya – Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2004, *Komunikasi Populer – Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Program Pembinaan Jarak Jauh Pengarusutamaan Gender (PJJ & PUJ). 2007. *Konsep dan Teori Gender*, Puslat Gender & Peningkatan Kualitas Perempuan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Samovar. Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, 2010, *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Zumrotin K. Susilo,dkk. 2000. *Perempuan Bergerak*, Yogyakarta:Ylk Sulsel